

Fadli Zon, Dari Cisarua Menjelajahi Dunia Gagasan dan Kekuasaan

Updates. - KORLANTAS.ID

Jun 1, 2026 - 07:20



Dr. Fadli Zon

TOKOH - Ada perjalanan hidup yang dimulai dari ruang-ruang sederhana, lalu perlahan menemukan jalannya menuju pusat kekuasaan. Ada pula perjalanan yang dibentuk bukan hanya oleh ambisi, tetapi oleh buku, perdebatan, sejarah, organisasi, dan keberanian menyampaikan pendapat. Dalam lintasan semacam itulah nama Fadli Zon tumbuh. Ia dikenal sebagai politikus, sejarawan, aktivis,

penulis, kolektor benda budaya, sekaligus tokoh yang cukup lama berada di panggung politik nasional.

Pada 21 Oktober 2024, perjalanan panjang itu membawanya memasuki babak baru ketika ia dipercaya menjadi Menteri Kebudayaan Republik Indonesia dalam Kabinet Merah Putih. Sebelumnya, publik mengenalnya sebagai Wakil Ketua DPR RI, Ketua Badan Kerja Sama Antar-Parlemen, salah seorang pendiri Partai Gerindra, serta tokoh yang aktif dalam berbagai organisasi parlemen internasional.

Namun perjalanan menuju ruang kekuasaan itu tidak bermula di gedung parlemen atau kantor kementerian. Fadli Zon lahir di Jakarta pada 1 Juni 1971 sebagai putra pertama dari tiga bersaudara pasangan Zon Harjo dan Ellyda Yatim. Kedua orang tuanya memiliki akar Minangkabau dari Payakumbuh, Sumatera Barat. Masa kecilnya justru banyak dihabiskan jauh dari hiruk-pikuk pusat ibu kota, di kawasan Cisarua, Bogor.

Di lingkungan inilah ia menjalani pendidikan dasar di SDN Cibereum 3 dan kemudian SMPN 1 Cisarua sebelum melanjutkan sekolah di Jakarta. Pengalaman hidup antara suasana pedesaan dan dinamika kota besar kelak ikut membentuk cara pandangnya: dekat dengan akar tradisi, tetapi sekaligus tertarik pada dunia yang jauh lebih luas.

Salah satu pintu menuju dunia yang lebih luas terbuka ketika Fadli bersekolah di SMA Negeri 31 Jakarta. Setelah dua tahun belajar di sana, ia memperoleh beasiswa American Field Service atau AFS untuk melanjutkan pendidikan di San Antonio, Texas, Amerika Serikat. Pengalaman tersebut menjadi sesuatu yang penting bagi seorang anak muda Indonesia pada zamannya.

Ia tidak hanya berhadapan dengan sistem pendidikan yang berbeda, tetapi juga bertemu masyarakat dengan latar budaya, pandangan, dan kehidupan sosial yang jauh berbeda dari lingkungan tempat ia dibesarkan. Pendidikan tersebut diselesaikannya dengan prestasi yang disebut dalam sumber sebagai *summa cum laude*.

Sepulang dari Amerika Serikat, ketertarikannya terhadap dunia internasional tidak mereda. Ia memilih Sastra Rusia di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang kini menjadi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Pilihan itu memperlihatkan ketertarikannya pada sejarah, kebudayaan, politik, dan dinamika dunia.

Masa kuliah tidak dijalannya hanya sebagai kegiatan akademik. Fadli aktif dalam Senat Mahasiswa, kelompok studi, demonstrasi mahasiswa, Teater Sastra UI, hingga organisasi internasional mahasiswa. Ia pernah menjadi Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Sastra UI, Ketua Komisi Hubungan Luar Senat Mahasiswa UI, serta memimpin Indonesian Student Association for International Studies. Aktivitas tersebut mempertemukannya dengan dunia gagasan sekaligus praktik kepemimpinan sejak usia muda.

Prestasi akademiknya juga mulai terlihat. Pada 1994, Fadli terpilih sebagai Mahasiswa Berprestasi I Universitas Indonesia dan Mahasiswa Berprestasi III tingkat nasional. Pada tahun yang sama ia memimpin delegasi mahasiswa

Indonesia dalam ASEAN Varsities Debate IV di Malaysia.

Pengalaman berdebat, memimpin organisasi, membaca dinamika politik internasional, dan berhadapan dengan berbagai gagasan menjadi semacam laboratorium kepemimpinan baginya. Di sinilah terlihat bahwa pendidikan, dalam perjalanan hidup Fadli Zon, tidak berhenti pada ijazah. Pendidikan menjadi jalan untuk memperluas medan pergaulan dan melatih keberanian berpikir.

Perjalanan intelektual itu terus berlanjut. Pada 2002, ia menempuh studi Development Studies di London School of Economics and Political Science, Inggris, di bawah bimbingan antara lain John Harriss dan Robert Wade, kemudian memperoleh gelar Master of Science. Bertahun-tahun setelahnya ia kembali ke dunia akademik dan menyelesaikan pendidikan doktoral bidang sejarah di Universitas Indonesia. Disertasinya mengangkat tema “Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta 1926–1959.” Kajian tersebut menjadi menarik karena mempertemukan tiga dunia yang banyak hadir dalam perjalanan Fadli: sejarah, politik, dan gagasan ekonomi kerakyatan.

Titik balik menuju politik nasional sebenarnya telah terlihat jauh sebelum namanya dikenal luas sebagai elite Partai Gerindra. Pada periode 1997–1999, Fadli Zon menjadi anggota MPR RI dari golongan pemuda. Pada masa itu ia ikut berkegiatan sebagai asisten Badan Pekerja Panitia Ad Hoc I yang berkaitan dengan penyusunan Garis-Garis Besar Haluan Negara. Ia juga mendirikan Institute for Policy Studies sebagai lembaga kajian publik. Pilihan ini memperlihatkan pola yang kelak berulang dalam kariernya: politik baginya berjalan berdampingan dengan produksi gagasan.

Babak besar berikutnya datang pada 6 Februari 2008. Bersama Prabowo Subianto, Fadli Zon ikut mendirikan Partai Gerakan Indonesia Raya atau Gerindra. Ia kemudian dipercaya menjadi Wakil Ketua Umum partai. Dari sinilah keterlibatannya dalam politik elektoral dan kelembagaan semakin menguat. Partai yang awalnya merupakan kekuatan baru perlahan tumbuh menjadi salah satu kekuatan utama politik nasional, sementara Fadli menjadi salah satu figur penting dalam perjalanan organisasi tersebut.

Pada 2 Oktober 2014, Fadli Zon memasuki salah satu puncak karier parlementernya ketika terpilih sebagai Wakil Ketua DPR RI periode 2014–2019. Masa tersebut menempatkannya di jantung perdebatan politik Indonesia. Fadli dikenal sebagai figur yang vokal, kritis, dan tidak jarang menggunakan pernyataan tajam dalam menyampaikan pandangan politiknya. Gaya komunikasi semacam itu membuatnya mempunyai pendukung kuat, tetapi pada saat yang sama juga sering mengundang kritik. Dalam politik demokratis, posisi seperti itu memperlihatkan konsekuensi menjadi figur publik: setiap gagasan dapat memperoleh dukungan sekaligus penolakan.

Aktivitasnya tidak berhenti di arena politik domestik. Fadli Zon juga membawa pengalaman parlementernya ke tingkat internasional. Ia pernah memimpin Global Organization of Parliamentarians Against Corruption atau GOPAC selama dua periode, 2015–2017 dan 2017–2019. Organisasi tersebut mempertemukan anggota parlemen dari berbagai negara dalam agenda pemberantasan korupsi. Ia kemudian dipercaya memimpin Southeast Asian Parliamentarians Against Corruption serta terlibat dalam berbagai forum kerja sama parlemen dunia.

Pada periode DPR RI 2019–2024, Fadli Zon dipercaya menjadi Ketua Badan Kerja Sama Antar-Parlemen atau BKSAP. Posisi ini semakin memperkuat perannya dalam diplomasi parlemen. Ia ikut mendorong dialog Indonesia dengan negara-negara Pasifik, mendukung gagasan *Open Parliament*, serta membawa sejumlah isu kemanusiaan ke forum regional dan internasional. Dalam sidang ASEAN Inter-Parliamentary Assembly, misalnya, ia termasuk yang mendorong perhatian parlemen ASEAN terhadap persoalan Rohingya. Ia juga ditunjuk sebagai Wakil Presiden Liga Parlemen Dunia untuk Palestina, sebuah amanah yang memperlihatkan luasnya jejaring diplomasi parlementer yang dibangunnya.

Tetapi memahami Fadli Zon hanya dari panggung politik akan menghasilkan potret yang tidak lengkap. Di balik perdebatan parlemen dan aktivitas kepartaian, terdapat sisi lain yang sangat kuat: kecintaannya kepada buku, sejarah, benda budaya, dan dokumentasi. Ia mendirikan **Fadli Zon Library** di Jakarta Pusat, Rumah Kreatif Fadli Zon di Cimanggis, Depok, serta Rumah Budaya di Aie Angek, Tanah Datar, Sumatera Barat. Perpustakaan yang dibangunnya tidak sekadar berfungsi sebagai tempat menyimpan koleksi, tetapi juga menjadi ruang diskusi mengenai sejarah, budaya, ekonomi, politik, dan persoalan-persoalan aktual.

Minat terhadap kebudayaan itu juga membawanya masuk ke berbagai organisasi. Ia pernah tercatat memimpin atau terlibat dalam organisasi seni budaya Islam, keluarga Minangkabau, pertanian, perkerisan, hingga filateli. Dunia keris, kujang, perangko, manuskrip, sejarah, dan benda-benda kebudayaan bukan sekadar hobi baginya. Semua itu berkaitan dengan keyakinan bahwa identitas suatu bangsa tersimpan dalam ingatan, simbol, artefak, dan cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kecintaannya kepada gagasan juga diwujudkan melalui tulisan. Jauh sebelum dikenal sebagai politikus nasional, Fadli telah bersentuhan dengan jurnalistik. Ia menulis untuk sejumlah majalah remaja pada akhir 1980-an, kemudian bekerja sebagai wartawan serta terlibat dalam berbagai media dan jurnal. Pengalaman itu berkembang menjadi kebiasaan menulis yang terus dipertahankannya. Politik, sejarah, pertanian, kebudayaan, diplomasi, hingga puisi menjadi wilayah yang ia jelajahi melalui tulisan.

Daftar karyanya memperlihatkan keluasan minat tersebut. Ia menulis buku mengenai politik kerusuhan Mei 1998, Amerika Serikat dan Bosnia, gerakan etnonasionalisme serta bubarnya Uni Soviet, IMF, sejarah politik Indonesia, pangan dan pertanian, ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta, keris Minangkabau, kujang Pasundan, wayang Indonesia, diplomasi parlemen, hingga sejumlah kumpulan puisi. Ia bahkan menulis dan menerbitkan karya dalam berbagai bahasa. Dari sini muncul gambaran bahwa aktivitas intelektual baginya tidak dipisahkan secara ketat dari aktivitas politik. Baginya, politik dapat menjadi tindakan, sementara tulisan menjadi cara meninggalkan jejak pemikiran.

Karena perjalanan publiknya panjang dan pandangannya sering disampaikan secara terbuka, Fadli Zon tidak terlepas dari kontroversi. Salah satu persoalan yang paling banyak diperdebatkan berkaitan dengan pandangannya mengenai kerusuhan Mei 1998, terutama terkait laporan kekerasan seksual terhadap perempuan etnis Tionghoa. Pernyataannya yang mempertanyakan bukti

mengenai pemerkosaan massal menuai kritik dari sejumlah pihak, termasuk aktivis dan tokoh yang pernah terlibat dalam penelusuran peristiwa tersebut. Kontroversi kembali muncul ketika, sebagai Menteri Kebudayaan, ia memimpin proses penyusunan ulang sejarah Indonesia.

Dalam melihat perdebatan tersebut secara berimbang, penting dicatat bahwa Fadli kemudian menjelaskan bahwa pandangan yang disampaikannya merupakan pendapat pribadi dan tidak dimaksudkan menjadi dasar proyek penulisan ulang sejarah nasional. Proyek sejarah tersebut sendiri melibatkan lebih dari seratus sejarawan dari berbagai institusi dan wilayah Indonesia, dirancang mencakup perjalanan sejarah Indonesia dari periode awal hingga masa kontemporer dalam sepuluh jilid. Namun prosesnya tetap melahirkan perdebatan akademik, termasuk mengenai terminologi “Sejarah Awal” sebagai pengganti “Prasejarah”, hingga menyebabkan salah seorang arkeolog yang terlibat memilih mundur.

Kontroversi dalam perjalanan seorang pemimpin publik tidak selalu memiliki jawaban sederhana. Ia menjadi pengingat bahwa kekuasaan membutuhkan keberanian berbicara, tetapi keberanian berbicara juga membawa tanggung jawab besar. Semakin tinggi posisi seseorang, semakin luas pula dampak dari kata-katanya. Dalam dunia politik dan sejarah, perbedaan antara pendapat pribadi, kesimpulan akademik, dan kebijakan negara harus dijaga dengan ketelitian. Dari pengalaman Fadli Zon, terdapat pelajaran bahwa pemimpin tidak hanya dinilai dari keberaniannya menyampaikan pandangan, tetapi juga dari kesediaannya menghadapi kritik, menjelaskan posisi, dan membiarkan ruang akademik tetap hidup melalui perdebatan.

Perjalanan Fadli juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan tidak lahir dalam satu malam. Ia dibangun bertahun-tahun melalui sekolah, organisasi, membaca, menulis, berdebat, bepergian, menghadapi kekalahan, menerima kritik, serta terus memperluas cakrawala. Anak muda yang pernah tumbuh di Cisarua itu akhirnya menjalani kehidupan yang membawanya ke Amerika Serikat, London, ruang-ruang parlemen internasional, pimpinan DPR, hingga kursi Menteri Kebudayaan Republik Indonesia. Jalan tersebut tidak selalu lurus dan tentu tidak selalu bebas dari perdebatan. Namun justru di situlah kehidupan seorang tokoh publik memperoleh dimensinya.

Penghargaan dan gelar yang diterimanya sepanjang perjalanan hidup menjadi bagian lain dari kisah tersebut. Ia memperoleh sejumlah gelar adat dan kebudayaan, penghargaan dalam diplomasi parlemen, serta tanda kehormatan negara, termasuk Bintang Mahaputera Nararya dan Bintang Mahaputera Utama sebagaimana tercantum dalam sumber biografinya. Namun penghargaan pada akhirnya hanyalah penanda. Warisan yang lebih panjang selalu bergantung pada gagasan, karya, keputusan, dan institusi yang ditinggalkan seseorang.

Dari Fadli Zon kita dapat membaca sebuah pelajaran penting: **jangan membatasi diri pada satu bidang kehidupan**. Politik tidak harus membuat seseorang berhenti membaca sastra. Kekuasaan tidak harus menjauhkan seseorang dari sejarah. Aktivisme tidak harus mematikan ketekunan akademik. Bahkan di tengah kerasnya pertarungan gagasan, seseorang tetap dapat menulis puisi, mengumpulkan buku, menjaga benda budaya, dan membuka ruang diskusi.

Kepemimpinan yang bertahan panjang bukan hanya persoalan memperoleh jabatan. Ia adalah kemampuan membangun modal pengetahuan sebelum memperoleh kekuasaan, menjaga jejaring ketika berada di dalam kekuasaan, serta menghasilkan karya yang dapat dibaca kembali setelah kekuasaan itu berlalu.

Perjalanan Fadli Zon belum selesai. Dari Cisarua menuju dunia, dari ruang kuliah menuju parlemen, dari perpustakaan menuju kementerian, hidupnya memperlihatkan bahwa sebuah perjalanan besar dapat dimulai dari rasa ingin tahu yang sederhana. Membaca satu buku. Mengikuti satu organisasi. Berani mengikuti satu perdebatan. Menulis satu gagasan.

Karena sering kali masa depan seseorang tidak dibangun melalui satu lompatan besar. Ia dibangun melalui ribuan langkah kecil yang dilakukan dengan tekun—hingga suatu hari langkah-langkah itu membawa seseorang jauh melampaui tempat ia memulai. (PERS)